



@ Artikulasi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu



Nilai Moral dalam Cerpen “Rasa” karya Putu Wijaya: Pendekatan Sosiologi Sastra

Anggun Ria Utami¹, Syahkira Ranizza², Chattelia Adisty Karya Dewi³, Deri Rachmad Pratama⁴
Universitas Jambi

Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15 Mendalo Darat 36361

Surel: utamianggunria@gmail.com¹, syahiraranizah18@gmail.com², chatteliaadisty@gmail.com³, derirachmad@unja.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen “Rasa” karya Putu Wijaya melalui pendekatan sosiologi sastra. Cerpen ini dipilih karena menggambarkan pergulatan batin, interaksi antartokoh, serta dinamika sosial yang mencerminkan persoalan moral dalam kehidupan nyata. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam cerpen yang menunjukkan adanya nilai moral, kemudian dianalisis berdasarkan tiga kategori nilai moral menurut Nurgiyantoro, yakni nilai moral terhadap diri sendiri, terhadap sesama, dan terhadap Tuhan. Hasil penelitian mengungkapkan adanya enam kutipan yang mewakili ketiga kategori tersebut. Nilai moral terhadap diri sendiri terlihat pada sikap kejujuran tokoh dalam mengakui perasaannya serta pergulatan batin yang dialaminya. Nilai moral terhadap sesama tampak melalui sikap empati, pemahaman, dan penghargaan terhadap perasaan anggota keluarga, terutama dalam hubungan antara tokoh ayah, anak, dan istrinya. Sementara itu, nilai moral terhadap Tuhan tercermin dari pengakuan tokoh atas keterbatasan manusia serta rasa syukur terhadap kasih sayang dan kebersamaan yang diberikan Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa cerpen “Rasa” karya Putu Wijaya tidak hanya menyajikan cerita tentang kehidupan keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi moral yang menyoroti hubungan manusia dengan dirinya, dengan orang lain, dan dengan Tuhan. Dengan demikian, karya sastra memiliki peran penting dalam membangun kesadaran moral pembaca sekaligus menggambarkan realitas sosial yang menjadi latar kehidupan masyarakat.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 23 Des. 2025

Revisi Pertama 12 Feb. 2026

Diterima 27 Mar. 2026

Tersedia Daring 29 Apr. 2026

Tanggal Penerbitan 30 Apr. 2026

Kata Kunci:

Cerpen, nilai moral, Putu Wijaya, rasa, sosiologi sastra

ABSTRACT

This study aims to identify the moral values present in the short story "Rasa" by Putu Wijaya through a sociological approach to literature. This short story was selected because it depicts inner struggles, interactions between characters, and social dynamics that reflect moral issues in real life. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. The research data consists of quotations from the short story that indicate the presence of moral values, which are then analyzed based on three categories of moral values according to Nurgiyantoro: moral values toward oneself, toward others, and toward God. The research findings reveal six quotations that represent these three categories. Moral values toward oneself are evident in the character's honesty in acknowledging his feelings and the inner conflict he experiences. Moral values toward others are evident through the character's empathy, understanding, and respect for the feelings of family members, particularly in the relationships between the father, his child, and his wife. Meanwhile, moral values toward God are reflected in the character's acknowledgment of human limitations and gratitude for the love and companionship bestowed by God. These findings indicate that Putu Wijaya's short story "Rasa" not only presents a narrative about family life but also serves as a vehicle for moral reflection that highlights the relationship between humans and themselves, with others, and with God. Thus, literary works play a crucial role in fostering readers' moral awareness while depicting the social realities that form the backdrop of community life.

ARTICLE INFO

Article History:

Sent/Received 23 Des. 2025

First Revision 12 Feb. 2026

Received 27 Mar. 2026

Available Online 29 Apr. 2026

Publish Date 30 Apr. 2026

Keyword:

Short stories, moral values, Putu Wijaya, sensibility, literary sociology

PENDAHULUAN

Sastra merupakan gambaran dari cerminan kehidupan manusia yang sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral. Melalui karya sastra, penulis tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengajukan refleksi terhadap realitas sosial serta menyisipkan pesan-pesan moral yang penting bagi pembentukan karakter masyarakat. Menurut Olivia, Nisa & Umisara (2025) karya sastra merupakan hasil kreatif pengarang yang tertuang ke dalam tulisan. Karya sastra dapat dikatakan sebagai bentuk imajinasi pengarang tentang pengalaman hidup, kondisi lingkungan yang melingkupinya, dan menceritakan berbagai permasalahan dalam kehidupan (Nurgiyantoro, 2012:3).

Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa, berupa cerita rekaan yang pendek, dan ringkas yang bersumber dari peristiwa dan kehidupan sehari-hari. Cerpen adalah prosa yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prayogi & Ratnaningsih (2020) cerpen merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang proses penciptaannya melibatkan daya imajinasi pengarang dan dituangkan ke dalam alur cerita rekaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa cerpen bukan hanya karya sastra yang berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi pengarang terhadap fenomena kehidupan sehari-hari.

Dalam suatu cerpen tentunya memuat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut lebih dari sekadar berfungsi cerminan pengarang terhadap fenomena kehidupan, melainkan juga sebagai ungkapan pesan moral dalam upaya menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia terhadap diri sendiri, terhadap sesama, dan terhadap Tuhan. Menurut Nurgiyantoro (2012) dalam Ningsih, Rohayati & Agustini (2022) nilai moral dibedakan menjadi tiga, yaitu pertama nilai moral terhadap diri sendiri yang meliputi sikap rendah hati, tanggung jawab, dan sabar; kedua nilai moral terhadap sesama yang meliputi sikap saling menghormati, dan kasih sayang; dan ketiga nilai moral terhadap Tuhan yang meliputi bersyukur, berserah diri, dan taat.

Nilai moral dalam kajian sastra dipahami sebagai prinsip yang membedakan baik buruk dan benar salah, yang tecermin melalui sikap serta tindakan tokoh dalam karya fiksi. Sejalan dengan itu, Firwan (2017), Agustina (2022), dan Dela (2023) menyatakan bahwa nilai moral mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan. Nilai-nilai tersebut tampak melalui perilaku positif tokoh, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan sikap religius, yang dapat dijadikan teladan bagi pembaca.

Di Indonesia ada banyak sekali sastrawan yang terkenal sebagai penulis, salah satu yang dikenal luas adalah Putu Wijaya, seorang penulis yang karya-karyanya banyak menyoroti persoalan sosial dan mengandung nilai moral. Beberapa cerpen karya Putu Wijaya antara lain yaitu cerpen berjudul Malu, Teror, Guru, dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini, penulis memilih cerpen “Rasa” karya Putu Wijaya, karena cerpen ini menampilkan nilai-nilai moral yang muncul dari interaksi antarmanusia, sehingga relevan untuk dianalisis lebih mendalam. Cerpen “Rasa” menghadirkan potret kehidupan manusia yang kompleks, di mana perasaan, logika, dan moralitas sering kali saling bertentangan. Melalui tokoh-tokohnya, Putu Wijaya memperlihatkan bagaimana manusia dihadapkan pada dilema moral dalam menjalani kehidupan sosial. Setiap tindakan dan keputusan yang diambil tokoh dalam cerita mencerminkan pergulatan batin antara kepentingan pribadi dan nilai kemanusiaan.

Pada penelitian yang dilakukan Safitri dan Dewi (2025) menyatakan bahwa, pesan yang disampaikan dalam suatu cerpen dapat berupa tersurat (eksplisit) dan bermakna tersirat (implisit). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah cerpen tidak hanya mengandalkan makna yang tampak secara langsung, tetapi juga memuat lapisan makna yang membutuhkan penafsiran lebih mendalam dari pembaca. Dalam konteks analisis nilai moral, keberadaan pesan tersurat dan tersirat ini menjadi sangat penting. Pesan moral yang disampaikan secara tersurat biasanya terlihat melalui dialog antartokoh, sikap tokoh utama, atau narasi langsung dari pengarang. Sementara itu, nilai moral yang bersifat tersirat sering kali muncul melalui simbol-simbol, perubahan karakter, alur peristiwa, maupun konsekuensi yang dialami tokoh.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai gambaran kehidupan sosial yang merefleksikan relasi antara individu dan masyarakat tempat karya tersebut lahir. Pendekatan ini bertujuan menelaah unsur-unsur sosial yang terkandung dalam novel dengan menautkannya pada realitas sosial, seperti aspek ekonomi, pendidikan, budaya, serta pola hubungan sosial yang berkembang di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah (2025) yang mengkaji novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* melalui delapan aspek sosial, yakni cinta kasih, ekonomi, sosial, pendidikan, perjuangan, kebudayaan, relasi atasan–bawahan, dan politik.

Selain itu, pendekatan sosiologi sastra juga digunakan untuk mengungkap nilai-nilai moral dalam novel *Debu Dalam Angin* karya Debby, Susilo, dan Ritonga (2025), serta mengkaji moralitas tokoh utama dalam novel *Tuhan Lindungi Mahkotaku* oleh Nur, Hudiyono, dan Dahlan (2023). Dalam kajian tersebut, nilai moral dipahami sebagai refleksi hubungan sosial, norma, dan nilai budaya masyarakat yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dan peristiwa dalam cerita. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karya sastra memuat nilai-nilai moral yang tecermin melalui perilaku, sikap, dan interaksi tokoh dengan lingkungan sosialnya. Nilai moral tersebut umumnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, serta dengan sesama manusia, yang merepresentasikan norma, etika, dan realitas kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra, nilai-nilai moral dalam karya sastra dipahami sebagai refleksi kondisi sosial yang tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan relevan dalam pembentukan karakter pembaca (Sanjaya, Sanjaya, & Mustika, 2021; Naufal & Taminah, 2025; Olivia, Nisa, & Umisara, 2025).

Hal inilah yang menjadikan cerpen “Rasa” bukan sekadar kisah sederhana, melainkan refleksi mendalam tentang kehidupan sosial dan moral manusia. Pemilihan cerpen “Rasa” sebagai objek kajian juga didasarkan pada relevansinya terhadap kondisi sosial masyarakat masa kini, di mana nilai-nilai moral sering kali mulai terkikis oleh kemajuan zaman dan perubahan pola pikir manusia. Melalui analisis sosiologi sastra, penelitian ini diharapkan mampu menyingkap pesan moral yang tersirat dalam cerita serta menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Sejumlah kajian ilmiah menunjukkan bahwa cerpen merupakan karya sastra yang merefleksikan kehidupan sosial masyarakat melalui tokoh, konflik, dan peristiwa yang disajikan. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengungkap hubungan antara karya sastra dan realitas sosial, di mana perilaku tokoh mencerminkan nilai, norma, serta persoalan sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, cerpen tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai cermin masyarakat yang memuat pesan sosial dan nilai moral yang relevan dengan kehidupan pembaca (Agustin, Dhiyaan, & Supena, 2025; Humaira &

Satriani, 2024; Setiawan, Rohayati, & Hidayatullah, 2024; Maemunah, Bayinah, & Sulastri, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami isi karya, tetapi juga untuk menegaskan bahwa sastra memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral dan sosial pembacanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berusaha menguraikan tentang apa saja nilai moral yang terkandung dalam cerpen "Rasa" karya Putu Wijaya. Melalui analisis ini, peneliti berupaya memahami bagaimana pengarang menyampaikan pesan-pesan moral melalui karakter tokoh, konflik batin, dan interaksi sosial yang terjadi di dalam cerita. Nilai moral yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk secara umum, tetapi juga mencakup sikap manusia terhadap diri sendiri, sesama, dan terhadap Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Sosiologi Sastra. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen "Rasa" karya Putu Wijaya. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya yang tecermin dalam teks, sehingga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks secara menyeluruh, termasuk nilai-nilai moral yang tecermin dalam pandangan hidup, etika, dan interaksi sosial tokoh. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman (dalam Nuraini & Wicaksono, 2025) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Prosedur

Data yang telah ditemukan dan ditentukan selanjutnya dikembangkan menggunakan teori-teori yang sesuai dan memiliki keterkaitan dengan penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen. Selanjutnya, tahap reduksi data yaitu mengelompokkan atau menggolongkan data agar nantinya dapat ditarik kesimpulan. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan berdasarkan klasifikasinya.

Pendekatan

Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial pengarang dan masyarakat di sekitarnya. Wellek dan Warren (2019) menegaskan bahwa sastra mencerminkan kehidupan sosial, baik sebagai refleksi maupun kritik terhadap realitas masyarakat. Sejalan dengan itu, Ratna (2018) menyatakan bahwa sosiologi sastra menempatkan teks sastra sebagai medium yang merefleksikan kondisi sosial, nilai-nilai, dan dinamika masyarakat. Dalam konteks cerpen "Rasa" karya Putu Wijaya, pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan nilai moral yang dihadirkan oleh Putu Wijaya dalam kaitannya dengan norma, interaksi sosial, dan kondisi masyarakat di sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil analisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen “Rasa” karya Putu Wijaya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap keterkaitan antara karya sastra dengan realitas sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Cerpen “Rasa” tidak hanya menampilkan konflik batin tokoh, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial, budaya, dan moral masyarakat yang menjadi konteks penciptaannya. Analisis dilakukan dengan menelusuri nilai moral yang muncul kemudian dihubungkan dengan pandangan sosial masyarakat terhadap perilaku, tanggung jawab, dan hubungan antarmanusia. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya memaparkan pesan moral secara tekstual, tetapi juga menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Sebelum membahas hasil penelitian, bagian ini akan menjelaskan temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Bagian ini memaparkan hasil analisis terhadap objek kajian yang telah ditentukan. Temuan yang diperoleh akan diuraikan secara rinci dan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan. Berikut adalah hasil analisis nilai moral yang telah dikaji oleh peneliti pada cerpen “Rasa” karya Putu Wijaya dengan pendekatan sosiologi sastra teori Nurgiyantoro.

Temuan pertama yaitu nilai moral terhadap diri sendiri, dalam cerpen “Rasa” karya Putu Wijaya ada dua data yang menunjukkan objek kajian tersebut. Kedua yaitu nilai moral terhadap sesama, dalam cerpen “Rasa” karya Putu Wijaya ada dua data yang menunjukkan objek tentang nilai moral terhadap sesama. Selanjutnya yang ketiga nilai moral terhadap Tuhan, dalam cerpen yang penulis kaji terdapat pula dua data temuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Lebih lanjut, temuan-temuan tersebut akan dibahas secara lebih rinci dan mendalam pada tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi data

| No. | Indikator | Jenis Nilai Moral (Teori Nurgiyantoro, 2012) | Data | Paragraf/ Dialog |
|-----|---|---|--|---------------------|
| 1. | Nilai Moral terhadap Diri Sendiri: Merupakan suatu nilai yang membuat setiap orang mampu menghargai diri sendiri. Mampu membuat setiap orang menjaga interaksi antara dirinya | Kejujuran terhadap diri sendiri: Cerpen ini mengajarkan bahwa manusia perlu berani mengakui dan menghadapi perasaan serta pikirannya sendiri, bukan menutupinya dengan pura-pura. | “Aneh! Aku tidak mengerti! Ini rumahku. Masak aku tidak boleh memuji kalau memang ada orang cantik yang pintar. Biasanya orang cantik kan bodoh. Atau meskipun banyak perempuan yang pintar, tapi jarang yang cantik. Karena kecantikan dan kepintaran | Dialog ke-12 |

| | | | |
|---|--|---|------------------------------|
| <p>dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat.</p> | <p>seperti air dan minyak, sulit digabung. Itu fakta! Boleh tidak suka, tapi itulah realita!”</p> | <p>Paragraf ke-11</p> | |
| <p>2. Nilai Moral Terhadap Sesama: Merupakan Hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang akan menciptakan hubungan yang harmonis dan sikap tenggang rasa serta kasih sayang dan tolong-menolong.</p> | <p>Jangan menipu diri sendiri: Menolak rasa atau berusaha menipu hati pada akhirnya hanya akan membawa kegelisahan. Nilai moralnya adalah kejujuran batin lebih berharga daripada kepura-puraan.</p> <p>Keseimbangan akal dan perasaan: Cerpen ini menekankan pentingnya keseimbangan antara rasionalitas dan emosionalitas agar manusia tetap utuh sebagai pribadi.</p> | <p>Aku tak bisa lagi mengendalikan perasaan. Diam-diam aku pergi menjemput. Tapi di jalan aku baru sadar, sebenarnya aku belum tahu Ami menginap di rumah temannya yang mana.</p> <p>....Kenapa begitu banyak rahasia yang luput kutahu. Tetapi justru karena tak pernah benar-benar tahu itulah aku jadi terus ingin tahu dan mengejanya. Goblok banget kalau selama ini aku merasa sendirian. Itu di situ, bukan hanya rumahku, tapi istriku menunggu. Bagaimana aku tidak akan mencintainya.</p> | <p>Paragraf ke-14</p> |
| <p>Menghargai dan memahami perasaan orang lain: Cerpen ini mengajarkan pentingnya menghargai dan memahami perasaan orang lain, terutama dalam hubungan keluarga. Tokoh</p> | <p>Ami buru-buru mengemasi buku-buku dan menyambar tas gendongnya. “Sakit apa? Sudah dibawa ke puskesmas.” “Tenang! Nanti Bapak ceritakan.” Dalam perjalanan</p> | <p>Dialog ke-41/42</p> | |

| | | | |
|---|--|--|--------------------------------|
| | <p>Bapak belajar untuk lebih peka terhadap perasaan anak dan istrinya, serta menunjukkan kasih sayang melalui permintaan maaf dan rasa syukur atas keluarganya.</p> | <p>pulang, Ami mendesak terus apa sakit ibunya. Aku terpaksa berterus-terang. Lalu blak-blakan minta maaf. Ami bingung.</p> <p>“Bapak harus bersyukur. Bapak punya seorang istri yang menyayangi Bapak seperti itu.”</p> | <p>Dan Dialog ke-75</p> |
| <p>3. Nilai Moral terhadap Tuhan: Merupakan wujud rasa syukur dan nikmat umatnya kepada sang penciptanya. Hubungan ini harus tetap terjaga karena setiap agama meminta umatnya untuk senantiasa memenuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.</p> | <p>Kesadaran akan keterbatasan manusia dan rasa syukur kepada Tuhan: Cerpen ini mengingatkan bahwa manusia memiliki keterbatasan dan hanya Tuhan yang mengetahui isi hati terdalam setiap orang. Selain itu, tokoh Bapak juga menunjukkan rasa syukur ketika akhirnya menyadari makna cinta dan kebersamaan yang dianugerahkan Tuhan melalui keluarganya.</p> | <p>...Tapi hanya Tuhan yang tahu bagaimana perasaan seorang bapak kalau anak perawannya larut malam belum pulang.</p> | <p>Paragraf ke-8</p> |
| | <p>Menghargai perasaan: Ada pesan bahwa perasaan adalah bagian penting dari manusia. Mengabaikan atau menekan rasa bisa membuat hidup jadi hampa dan penuh kebingungan.</p> | <p>Aku sudah biasa dibentak istri. Jadi tidak kaget. Tapi hanya Tuhan yang tahu, bagaimana perasaan seorang bapak kalau anak perawannya larut malam belum pulang.</p> | <p>Paragraf ke-8</p> |

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen “Rasa” karya Putu Wijaya, penulis menemukan sebanyak enam kutipan data yang mengandung nilai-nilai moral. Setelah dilakukan analisis secara mendalam, kutipan-kutipan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga jenis nilai moral utama, yaitu nilai moral terhadap diri sendiri, nilai moral terhadap sesama, dan nilai moral terhadap Tuhan. Pembahasan ini menjelaskan secara lebih luas hasil penelitian mengenai nilai-nilai moral dalam cerpen “Rasa” karya Putu Wijaya melalui perspektif sosiologi sastra. Kajian dilakukan dengan mengacu pada tiga jenis nilai moral menurut Nurgiyantoro (2012), yakni nilai moral terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap Tuhan. Setiap data dianalisis dengan menautkannya pada situasi sosial, hubungan antartokoh, serta pesan moral yang berusaha disampaikan pengarang melalui perkembangan alur dan pergolakan batin tokoh.

Pada nilai moral terhadap diri sendiri, terdapat dua kutipan yang menunjukkan pentingnya kejujuran, keberanian, dan kesadaran dalam mengenali perasaan serta tindakan diri sendiri. Nilai ini menggambarkan bagaimana tokoh utama berusaha memahami dirinya dan berjuang untuk bersikap jujur terhadap apa yang ia rasakan. Pada kategori ini, peneliti menemukan dua kutipan yang menggambarkan moral mengenai kejujuran terhadap diri sendiri serta kesadaran dalam menghadapi perasaan pribadi.

1. Kejujuran terhadap diri sendiri

Tokoh utama menunjukkan pergulatan untuk bersikap jujur terhadap apa yang ia pikirkan dan rasakan. Kutipan:

“Aneh! Aku tidak mengerti! Ini rumahku. Masak aku tidak boleh memuji kalau memang ada orang cantik yang pintar. Biasanya orang cantik kan bodoh. Atau meskipun banyak perempuan yang pintar, tapi jarang yang cantik. Karena kecantikan dan kepintaran seperti air dan minyak, sulit digabung. Itu fakta! Boleh tidak suka, tapi itulah realita!” (Dialog ke-12)

menunjukkan bahwa tokoh berusaha mengakui kenyataan yang ia lihat dan rasakan, meskipun perasaan tersebut menimbulkan konflik internal. Kejujuran ini menjadi nilai moral penting karena menggambarkan bagaimana seseorang seharusnya menghadapi rasa kagum, rasa salah, atau rasa bingung tanpa menutupinya dengan kepura-puraan. Dalam konteks sosial, sikap jujur pada diri sendiri dipandang sebagai langkah pertama untuk membentuk karakter yang utuh dan bertanggung jawab.

2. Tidak menipu diri sendiri

Temuan kedua juga memperkuat pesan tentang pentingnya kejujuran batin. Pada kutipan:

“Aku tak bisa lagi mengendalikan perasaan. Diam-diam aku pergi menjemput. Tapi di jalan aku baru sadar, sebenarnya aku belum tahu Ami inginap di rumah temannya yang mana.” (Paragraf ke-11)

tokoh menyadari bahwa menolak atau menutupi perasaan justru menimbulkan kegelisahan. Perilaku yang dilakukan tokoh menggambarkan bahwa perasaan manusia tidak dapat terus dibendung, dan kejujuran terhadap hati nurani merupakan langkah untuk mencapai ketenangan. Dalam sudut pandang sosiologi sastra, tindakan tokoh memperlihatkan fenomena umum bahwa manusia sering kali mengalami konflik batin antara norma sosial dan dorongan personal, namun tetap dituntut untuk mengenali dan menerima diri sendiri secara utuh.

Kemudian, pada nilai moral terhadap sesama, juga ditemukan dua kutipan yang

menonjolkan pentingnya empati, kasih sayang, dan komunikasi dalam menjalin hubungan antarindividu, khususnya dalam lingkungan keluarga. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang harmonis dapat terwujud jika setiap orang saling menghargai dan memahami satu sama lain. Pada kategori kedua ini, menggambarkan hubungan antarindividu, terutama dalam lingkup keluarga, yang menonjolkan empati, keseimbangan perasaan, dan komunikasi.

1. Keseimbangan akal dan perasaan

Pada kutipan:

“...Betapa gobloknya“...Kenapa begitu banyak rahasia yang luput kutahu. Tetapi justru karena tak pernah benar-benar tahu itulah aku jadi terus ingin tahu dan mengujarnya. Goblok banget kalau selama ini aku merasa sendirian...”. Itu di situ, bukan hanya rumahku, tapi istriku menunggu. Bagaimana aku tidak akan mencintainya.” (Paragraf ke-14) menggambarkan kesadaran tokoh bahwa ia tidak boleh mengedepankan ego atau perasaan semata. Ia menyadari bahwa keluarganya selalu ada meskipun ia sering merasa sendiri. Pesan moralnya adalah pentingnya menyeimbangkan rasionalitas dengan rasa. Dalam kehidupan sosial, keseimbangan ini dianggap sebagai fondasi untuk membangun hubungan yang sehat, karena seseorang dituntut tidak bersikap impulsif dan tetap mempertimbangkan perasaan orang lain.

2. Menghargai dan memahami perasaan orang lain

Temuan kedua menunjukkan bagaimana tokoh belajar untuk memahami perasaan anak dan istrinya. Dalam dialog:

Ami buru-buru mengemasi buku-buku dan menyambar tas gendongnya.

“Sakit apa? Sudah dibawa ke puskesmas.”

“Bapak harus bersyukur. Bapak punya seorang istri yang menyayangi Bapak seperti itu.” (Dialog 41–42)

“Tenang! Nanti Bapak ceritakan.” Dalam perjalanan pulang, Ami mendesak terus apa sakit ibunya. Aku terpaksa berterus-terang. Lalu blak-blakan minta maaf. Ami bingung. (Dialog 41–42)

tokoh Ami mengingatkan ayahnya untuk lebih menghargai pengorbanan ibunya. Di sini terlihat jelas adanya nilai moral berupa empati dan kasih sayang antarkeluarga. Tokoh ayah yang awalnya kurang peka mulai menunjukkan rasa bersalah, meminta maaf, dan mengakui kesalahannya. Sikap ini sejalan dengan pandangan sosial bahwa hubungan keluarga tidak hanya dibangun melalui peran masing-masing anggota, tetapi juga melalui kemampuan untuk memahami, memberi ruang, dan menunjukkan ketulusan dalam komunikasi.

Selanjutnya pada kutipan:

“Bapak harus bersyukur. Bapak punya seorang istri yang menyayangi Bapak seperti itu.” (Dialog ke-75)

mencerminkan nilai moral menghargai dan memahami perasaan orang lain melalui nasihat Ami yang berfungsi sebagai pengingat bagi tokoh ayah untuk lebih peka terhadap ketulusan cinta dan perhatian istrinya. Dialog ini menunjukkan bahwa kasih sayang tidak selalu hadir dalam bentuk ungkapan verbal, melainkan melalui tindakan dan pengorbanan yang sering kali luput dari perhatian ketika individu terlalu sibuk dengan persoalan pribadi atau konflik batinnya sendiri. Dalam perspektif sosiologi sastra, pernyataan Ami mengungkap struktur empati dalam keluarga, di mana pemahaman terhadap perasaan anggota keluarga lain menjadi dasar terciptanya relasi yang harmonis dan saling mendukung. Secara moral, dialog ini

menegaskan bahwa kesadaran untuk mensyukuri kehadiran dan ketulusan orang lain merupakan langkah penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat sehingga tokoh ayah didorong untuk melihat kembali dinamika emosional dalam rumah tangganya dan mengakui bahwa kasih sayang istrinya merupakan nilai yang harus dihargai.

Selanjutnya, pada nilai moral terhadap Tuhan, terdapat dua kutipan yang mencerminkan kesadaran spiritual tokoh utama terhadap kekuasaan dan kehendak Tuhan. Nilai ini menegaskan bahwa manusia harus senantiasa bersyukur, beriman, dan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Pada kategori ketiga ini, ditemukan melalui dua kutipan yang menekankan kesadaran spiritual tokoh dan rasa syukur terhadap kehidupan yang Tuhan anugerahkan.

1. Kesadaran akan keterbatasan manusia dan rasa syukur kepada Tuhan

Pada kutipan:

“...Tapi hanya Tuhan yang tahu bagaimana perasaan seorang bapak kalau anak perawannya larut malam belum pulang.” (Paragraf ke-8)

tokoh menunjukkan pengakuan bahwa perasaan dan nasib manusia pada akhirnya berada dalam pengetahuan Tuhan. Pengarang ingin menyampaikan bahwa manusia memiliki batas dalam memahami dirinya maupun orang lain. Dalam konteks sosial, sikap ini menggambarkan nilai religius yang mengajarkan manusia untuk tetap bergantung pada Tuhan saat menghadapi situasi sulit.

2. Menghargai Perasaan

Pada kutipan:

Aku sudah biasa dibentak istri. Jadi tidak kaget. Tapi hanya Tuhan yang tahu, bagaimana perasaan seorang bapak kalau anak perawannya larut malam belum pulang. (Paragraf ke-8)

Temuan kedua memperkuat nilai spiritual berupa rasa syukur. Tokoh ayah mulai menyadari bahwa kehadiran anak dan istrinya merupakan bentuk kasih sayang Tuhan yang harus ia syukuri. Kesadaran ini muncul setelah ia merenungkan kembali tindakannya dan menyadari kesalahannya dalam berperilaku. Pesan moral yang muncul adalah bahwa manusia sebaiknya tidak mengabaikan keluarga dan cinta yang ia miliki, karena semuanya merupakan anugerah yang patut dijaga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen “Rasa” karya Putu Wijaya melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat diketahui bahwa cerpen ini mengandung berbagai nilai moral yang merefleksikan dinamika kehidupan manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Melalui konflik batin serta interaksi antartokoh, pengarang memperlihatkan bagaimana perasaan, nalar, dan tanggung jawab moral saling memengaruhi dalam membentuk sikap serta perilaku seseorang di tengah lingkungan sosialnya. Kekuatan cerita terletak pada kemampuan penulis mengangkat peristiwa sederhana menjadi ruang renungan moral yang dekat dengan realitas masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan adanya enam kutipan yang memuat nilai moral dan terbagi ke dalam tiga kategori utama. Pada aspek nilai moral terhadap diri

sendiri, tokoh utama digambarkan mengalami pergulatan personal untuk berlaku jujur pada perasaannya. Keberanian mengakui apa yang dirasakan dan kejujuran batin menjadi nilai penting yang menunjukkan bahwa pemahaman diri merupakan dasar sebelum seseorang berhadapan dengan orang lain. Cerpen ini menunjukkan bahwa penyangkalan perasaan justru melahirkan keresahan, sehingga pengakuan diri menjadi fondasi pembentukan karakter moral.

Nilai moral terhadap sesama terlihat melalui pesan bahwa hubungan sosial yang baik membutuhkan empati, komunikasi, dan penghargaan terhadap perasaan orang lain. Tokoh ayah yang awalnya kurang memahami kondisi keluarganya mulai menyadari adanya perhatian dan kasih sayang besar dari orang-orang terdekatnya. Interaksinya dengan sang anak membuatnya kembali melihat pengorbanan istrinya dan memahami pentingnya membangun relasi keluarga yang saling mendukung. Nilai ini menegaskan bahwa keharmonisan dalam keluarga lahir dari sikap saling memahami dan peduli.

Sementara itu, nilai moral terhadap Tuhan ditunjukkan melalui kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami makna dan arah hidup sepenuhnya. Tokoh ayah mengakui bahwa hanya Tuhan yang mengetahui isi hati terdalam seorang manusia. Kesadaran spiritual tersebut membuatnya lebih bersyukur atas keberadaan keluarganya. Nilai ini memperlihatkan bahwa hubungan dengan Tuhan memberikan ketenangan batin, pemahaman hidup, dan panduan moral.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa cerpen “Rasa” karya Putu Wijaya tidak sekadar menampilkan persoalan dalam keluarga, tetapi juga menawarkan refleksi moral tentang pentingnya kejujuran terhadap diri, kepedulian sosial, dan kesadaran religius. Melalui pendekatan sosiologi sastra, cerpen ini dipahami sebagai gambaran kondisi sosial yang terus bergulat dengan persoalan moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai moral dalam karya sastra memiliki peranan penting dalam membangun kesadaran pembaca mengenai cara menjalani kehidupan yang lebih beretika dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Dhiyaan, S., & Supena, A. (2025). Karya Sastra sebagai Cermin Masyarakat: Analisis Sosiologis Cerpen Neka Karya Eep Saefulloh Fatah. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1417-1424.
- Agustina, A. (2022). Analisis nilai moral dalam novel Lumpu karya Tere Liye (Pendekatan sosiologi sastra). (*Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK*).
- Asep Setiawan, J., Rohayati, N., & Hidayatullah, A. (2024). Sosiologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen 11.11 Karya Fiersa Besari. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 49-55.
- Azizah, A. (2025, November). Analisis Sosiologi Sastra pada Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya JS Khairen. *In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk*

- Hasil Pembelajaran*, 3(2), 258-262.
- Debby, D., Susilo, H., & Ritonga, P. (2025). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Debu Dalam Angin karya Pratiwi Juliani: Kajian Sosiologi Sastra. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5133-5152.
- Dela, S. (2023). *Nilai Moral Dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani (Pendekatan Sosiologi Sastra)*. (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 2(2), 49-60.
- Humaira, A. N. A., & Satriani, I. (2024). Cerminan Masyarakat Dalam Cerpen Bila Semua Wanita Cantik Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra lan Watt. *Variable Research Journal*, 1(2), 325-330.
- Maemunah, S., Bayinah, F. N., & Sulastri, A. (2024). Cerminan Masyarakat dalam Cerpen Satu Keluarga dalam Perahu Karya Okky Madasari: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Literature Research Journal*, 2(2), 67-75.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naufal, M. Z., & Taminah, T. (2025). Analisis Nilai Moral dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 3181-3197.
- Ningsih, L. A., Rohayati, N., & Agustini, R. (2022). Nilai Moral Dalam Novel Selembur Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 309-314.
- Nur, S., Hudiyo, Y., & Dahlan, D. (2023). Moralitas Tokoh Utama Dalam Novel Tuhan Lindungi Mahkotaku Karya Arif YS: Kajian Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(1), 72-84.
- Nuraini, R. L., & Wicaksono, A. Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen “Juragan Haji” Karya Helvy Tiana Rosa Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Madrasah Aliah. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 54-67.
- Olivia, M., Nisa, H. U., & Umisara, E. (2025). Analisis Nilai Moral dalam Novel Suluh Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 357-365.
- Prayogi, R., & Ratnaningsih, D. (2020). Ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen tiga cerita tentang lidah karya guntur alam. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 20-27.
- Ratna, N. K. (2018). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safitri, J., & Dewi, D. W. C. Analisis Kode Proairetik Dalam Cerpen “Percayakah Kau Padaku” Karya Tere Liye: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-18.
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 19-24.
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Teori Kesusastraan (Terj. Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.